



KATEKESIS UNTUK MEMBANGKITKAN ANTUSIAS DAN KEAKTIFAN OMK PAROKI MARIA BUNDA KARMEL, PROBOLINGGO

CATECHESIES TO EARN ENTIRE AND ACTIVITY OMK PAROKI MARIA BUNDA KARMEL, PROBOLINGGO

Ignasius Budiono, Juli Antonius Sihotang, Antonius Denny Firmanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

email: igbudiono@gmail.com

Naskah Diterima: 20 April 2021; Direvisi: 11 Mei 2021; Disetujui: 30 April 2022

Abstract

This paper departs from the author's anxiety to see the lack of enthusiasm and activeness of young people, especially the MBK parish OMK organization, Probolinggo in participating in church activities. The author collects data from the database of parishioners (the total number of young people), answers to questions on google forms, and the author's experience when he was one of the supervisors of OMK, Probolinggo. All the data collected were then analyzed using a qualitative-descriptive method. The author will show the results of the research based on the data that has been obtained through the MBK parish, various answers from young members of OMK, and the author's own observations. Through these data, it was found that there were gaps within the organization itself, and the time mismatch of existing activities with their respective statuses and activities. Not yet compact, lack of enthusiasm, and the activeness of OMK members is what then makes many young people in MBK parish not interested in becoming OMK members. Based on the formulation of the existing problems and the findings, it can be concluded that good, in-depth, and sustainable catechesis is very influential for young people to create cohesiveness in the OMK organization, so that they respect each other, relate closely, and are full of brotherhood with one another.

Keywords: *Inspirational; Pillar; The future of the Church*

Abstrak

Tulisan ini berangkat dari kegelisahan penulis melihat kurangnya antusias dan keaktifan kaum muda, terutama organisasi OMK paroki MBK, Probolinggo dalam mengikuti kegiatan menggereja. Penulis mengumpulkan data-data dari database umat paroki (jumlah keseluruhan kaum muda), jawaban atas pertanyaan pada *google forms*, dan pengalaman penulis ketika menjadi salah satu pembina OMK, Probolinggo. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Penulis akan menunjukkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh melalui paroki MBK, berbagai jawaban kaum muda-anggota OMK, dan observasi penulis sendiri. Melalui data-data tersebut ditemukan adanya *gap-gapan* dalam organisasi itu sendiri, dan adanya ketidakcocokan waktu dari kegiatan yang ada dengan status maupun kesibukan mereka masing-masing. Belum kompak, kurangnya antusias, dan keaktifan anggota OMK inilah yang kemudian membuat masih banyak kaum muda di paroki MBK tidak tertarik untuk menjadi anggota OMK. Berdasarkan rumusan masalah yang ada dan hasil temuannya, maka dapat disimpulkan bahwa katekese yang baik, mendalam, dan berkesinambungan sangat berpengaruh bagi kaum muda untuk mewujudkan kekompakan dalam organisasi OMK, sehingga mereka saling menghargai, berelasi dengan akrab, dan penuh persaudaraan satu sama lain.

Kata kunci: Inspiratif; Masa depan Gereja; Pilar

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan katekese bagi Gereja senantiasa dipahami sebagai suatu tugas yang sangat penting, sebab sebelum Yesus naik ke surga (menghadap Bapa-Nya) setelah kebangkitan-Nya, Dia meminta kepada para Rasul untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid dan mengajar mereka mengenai apa yang telah diperintahkan-Nya sebelumnya. Pemahaman (iman) inilah yang kemudian digunakan oleh Gereja untuk menggunakan istilah 'katekese' sebagai usaha Gereja untuk memperoleh semakin banyak orang menjadi murid Yesus dan membantu mereka supaya senantiasa mengimani bahwa Yesus adalah Putera Allah, sehingga memperoleh kehidupan dalam nama-Nya. Gereja membina dan mendidik kaum beriman (para murid) dalam perihidup, sehingga membentuk-membangun Tubuh Kristus. Suatu tugas yang tidak pernah berhenti diusahakan oleh Gereja dalam peziarahannya di dunia (II 1979).

Katekese erat hubungannya dengan beberapa tugas pemeliharaan rohani Gereja: sifat kateketis, mempersiapkan katekese, pewartaan perintis tentang Injil, mencari sebab-sebab untuk beriman, mengalami kehidupan Kristen, merayakan sakramen-sakramen, diterima dalam persekutuan Gereja dan memberikan kesaksian apostolik dan misioner (Gereja, 1995). Hal inilah yang menunjukkan bahwa katekese nyatanya adalah suatu tugas khusus lagi berat, secara khusus bagi para gembala jiwa-jiwa terhadap umat beriman. Namun, perhatian akan katekese harus disadari adalah kewajiban semua anggota Gereja di bawah bimbingan otoritas gerejawi. Adapun peran orang tua Katolik melebihi semua yang lain, sebab mereka terikat kewajiban untuk membina anak-anaknya dalam iman dan praktek kehidupan Kristiani, begitu juga dengan setiap orang yang menggantikan peran orangtua dan para bapak-ibu baptis (II 1983).

Katekese merupakan pengajaran iman bagi orang Kristiani untuk semakin memahami dan mampu menghayati imannya dalam hidup sehari-hari. Pemahaman yang menunjukkan bahwa betapa pentingnya katekese dalam membangkitkan antusias dan keaktifan seorang beriman-kelompok Kristiani untuk ikut ambil bagian dalam kehidupan menggereja, sehingga

teknik dan semangat melakukannya (Telaumbanua, 1999). Dalam hidup menggereja, orang muda Katolik (selanjutnya orang muda Katolik akan disingkat menjadi OMK) merupakan pribadi-pribadi yang sangat berpengaruh sekaligus membutuhkan perhatian dalam mengikuti berbagai kegiatan menggereja. OMK seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak (terutama Pastor Paroki) agar mereka antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan menggereja. Namun, kerinduan tersebut ternyata masih jauh dari apa yang diharapkan (Subani, 2017). Penulis melihat kenyataan yang demikian ketika menjalani Tahun Pastoral di paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo (selanjutnya Maria Bunda Karmel akan disingkat menjadi MBK). Organisasi OMK sepertinya tidak memiliki antusias dan keaktifan dalam menjalankan perannya-kegiatan yang ada di paroki, sehingga kaum muda lainnya tidak tertarik bergabung dengan mereka.

OMK adalah pilar dan masa depan Gereja (Cahyono, 2019; Sari & Supriyadi, 2019). Kenyataan ini terlihat jelas sejak St. Yohanes Paulus II mengadakan Hari Kaum muda Sedunia (*World Youth Day*) secara rutin mulai tahun 1986 sampai saat ini (Vatican, 2021). Perayaan OMK seluruh dunia tersebut dipertegas oleh Gereja melalui beberapa dokumen penting yang membahas tentang kaum muda, terutama dokumen Kaum muda, Iman, dan Penegasan Panggilan dan Kristus Vivit (Kristus Hidup). Kedua dokumen ini menjelaskan bahwa Yesus yang bangkit ingin berjalan bersama setiap kaum muda, menerima segala ekspektasi, dan harapan mereka. Dia senantiasa mendengarkan, berjalan, dan berbagi dengan kaum muda dalam hidup (iman) mereka, sebab dengan penuh kasih dan semangat Yesus mewartakan sabda serta menuntun kaum muda untuk mengerti dengan baik segala peristiwa yang mereka alami (Uskup, 2018). Segala sesuatu yang disentuh, diberkati, dan percaya kepada Yesus menjadi baru, muda, dan dipenuhi dengan kehidupan. Dialah anak muda dan teladan bagi seluruh kaum muda, terutama mereka yang ingin menguduskan dirinya bagi Tuhan (Fransiskus, 2019).

Kegelisahan penulis tersebut terlihat juga dari beberapa studi penelitian sebelumnya (tema OMK), yang menunjukkan bahwa peran kaum muda sangat dibutuhkan untuk pengembangan dan kemajuan gereja di hari yang akan datang (Dewi, 2018), sebab Yesus senantiasa hidup dan menyertai mereka (Simanullang, 2014). Namun, sampai saat ini masih banyak kaum muda yang masih belum mendapatkan pendampingan iman yang baik, sehingga mereka sering mengalami krisis iman (Mali & Rusae, 2020).

Studi-studi penelitian tersebut menunjukkan bahwa kaum muda Katolik masih membutuhkan banyak perhatian dalam perkembangan iman mereka, supaya memiliki antusias dalam mengikuti kegiatan menggereja di mana mereka berada, yang tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran katekese dalam hal pengajaran dan pengetahuan iman bagi orang Kristiani (II, 1979; II 1983; Uskup, 1993b; Gereja, 1995).

Adapun keprihatinan yang dilihat terdapat dalam organisasi OMK meliputi 3 masalah utama: pertama, bagaimana dampak katekese membuat anggota OMK paroki MBK kompak satu sama lain? Kedua, mengapa anggota OMK kurang antusias-aktif dalam mengikuti kegiatan OMK maupun kegiatan menggereja di paroki MBK? Ketiga, Mengapa kaum muda yang ada di paroki MBK tidak tertarik menjadi anggota OMK?.

KAJIAN TEORI

Gereja meyakini bahwa katekese telah ada sejak awal Kristianitas, periode para Rasul. Itulah mengapa praktek katekese pada awalnya masih cukup sederhana, sekalipun pembaptisan diberikan kepada orang banyak pada saat itu, yang terlihat secara khusus dalam peristiwa Pentakosta (Bdk. Kis 2:1-42). Situasi ini menunjukkan bahwa kelahiran katekese dalam Gereja meliputi: katekumenat dan pendalaman iman. Namun, sejak awal abad IV katekese sangat erat hubungannya dengan proses menjadi Kristiani, yang dibagi dalam tiga tahap, yaitu *ante* (pendengar), *tempus* (katekumenat), dan *post* (mistagogi). Tiga tahap yang tersusun secara rapi dan dipraktekkan oleh Gereja hingga sekarang ini.

Katekese merupakan istilah yang sering digunakan dalam hubungannya dengan pendalaman iman, sekalipun sebenarnya katekese mencakup pengertian yang sangat luas. Katekese berasal dari bahasa Yunani, yakni *katekhein* yang berarti menginstruksikan dengan kata yang lantang, berkatekese. Kemudian diturunkan kata benda katekese (isi berkatekese) dan katekis (pemberi katekese). Melalui ketiga istilah tersebut, maka katekese mencakup: melaksanakan, pelaksanaan, dan materinya. Istilah, perkembangan, tempat dan bentuk-bentuk katekese selanjutnya terus mengalami pembaruan dalam Gereja sejak awal mula hingga sekarang. Namun, melalui periode Bapa Gereja, terlihat bahwa katekese tidak hanya diberikan kepada seseorang yang akan menjadi Kristiani, melainkan untuk pembinaan iman umat Allah secara terus-menerus, tanpa ada batasan usia (Tinambunan, 2018). Dalam rangka merealisasikan harapan tersebut, maka kateketik mengekspresikan dirinya sebagai suatu cara yang mantap kepada umat beriman dengan cara yang sistematis-organik (Subani, 2017).

Beberapa tugas pokok katekese adalah untukewartakan Allah melalui sabda-Nya, (melalui Putera-Nya Yesus), pendidikan iman, dan mengembangkan Gereja. Beberapa tugas pokok tersebut menunjukkan bahwa katekese itu bersumber dan ditopang kuat oleh Sabda Allah serta Kristosentris. Katekese juga harus menjadi pelayan iman bagi umat beriman, sehingga umat memiliki kedewasaan iman dalam menjalani peziarahan hidup yang tidak menentu dan terus berubah. Kenyataan yang demikian kiranya menuntut umat Kristiani untuk senantiasa mengusahakan penghayatan hidup iman yang sejati: memberikan jawabannya secara bebas dan mempersembahkan hidupnya secara menyeluruh kepada Tuhan (*surrender*). Demikianlah sabda Allah, Gereja, dan katekese tidak dapat mungkin dipisahkan, sebab ketiganya menjadi sumber pengembangan iman Gereja dan umat yang bernaung di dalamnya (Telaumbanua, 1999).

Sejak awal, perwakilan dari berbagai keuskupan di Indonesia telah menetapkan arah katekese bagi umat beriman. Ada kesadaran dalam diri bersama bahwa iman harus

dimengerti bukan hanya sebatas pengajaran, melainkan pengalaman akan Allah yang di sharingkan terhadap sesamanya, sehingga tercipta kelimpahan dan peneguhan iman di antara mereka. Melalui katekese yang terjadi, kaum beriman kiranya senantiasa menyadari bahwa imannya tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup sehari-hari dengan setiap pribadi maupun berbagai hal yang ada di sekitar hidupnya. Allah yang dialami dalam perjumpaan dan pengalaman yang demikian hendaknya semakin bertumbuh pada kepedulian dan keterlibatan hidup bermasyarakat, menggereja, terutama membuat setiap orang Kristiani terus mendekatkan diri dengan Allah (Budianto, 2018).

Katekese bagaikan seorang ibu: ia menyusui, merawat, memberi makan, mendampingi, melindungi, dan mendidik semua anaknya dalam balutan cinta kasih dan keibuan. Seorang ibu menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab, semangat, dan totalitas demi pertumbuhan serta kedewasaan anak-anaknya dalam seluruh kehidupan (beriman), yang tentunya tidak mungkin dilepaskan dari berbagai tantangan dan ketidakpastian, terutama dalam hidup bersama yang serba pluralis, baik itu budaya, agama, maupun cara hidupnya. Gambaran nyata yang menunjukkan bahwa semua anggota Gereja dipanggil untuk senantiasa berjalan dan bekerjasama demi kelahiran serta pertumbuhan para anggota baru maupun pendidik iman bagi sesamanya seperti Santa Perawan Maria, Bunda umat beriman, dan Bunda Gereja (Pasi, 2018).

Menurut Paus Fransiskus, proses pendidikan anak dalam keluarga harus diwujudkan dalam proses pewarisan iman, sekalipun hal tersebut tidak mudah dilakukan karena berbagai gaya hidup, jadwal kerja, dan kompleksitas hidup manusia dalam mengusahakan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Iman adalah anugerah yang diterima dari Allah, namun orang tua adalah sarana bagi Allah agar iman itu lahir, bertumbuh, dan mencapai kedewasaannya. Orang tua dengan demikian harus diakui sebagai subjek aktif katekese dalam suatu keluarga. Namun, hendaknya disadari juga bahwa pewarisan iman kepada anak-anak, remaja, dan kaum muda tidaklah dapat disamakan. Terutama kepada remaja dan

kaum muda memiliki perhatian khusus akan: kebebasan, aturan, otoritas, ekspresi, maupun tujuan hidup mereka di kehidupan mendatang (Fransiskus, 2016). Sementara di sekolah, pelajaran agama dituntut supaya memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai kebutuhan kaum muda karena pengetahuan tersebut akan menjadi dasar bagi pembangunan pewartaan hidup mereka sehari-hari (Uskup, 2014).

Kewajiban keluarga Katolik dalam pewarisan iman kepada anak-anak mereka bukanlah suatu anjuran Gereja semata, melainkan suatu kewajiban yang serius lagi berat karena berhubungan dengan sanksi-hukuman gerejawi dalam kaitannya dengan pelanggaran yang terjadi. Kan. 1366 menunjukkan kenyataan bahwa orang tua, mereka yang diberi tanggung jawab menggantikan kedudukan orang tua, yang menyerahkan anak-anaknya untuk dibaptis-dididik dalam agama non-Katolik hendaknya dihukum dengan censura maupun hukuman yang adil. Namun, harus diakui bahwa peran-kewajiban orangtua dalam berkatekese kepada anak-anak mereka nyatanya masih jauh dari harapan Gereja selama ini. Bukan karena kesalahan-kesalahan orang tua, melainkan karena perubahan situasi-keadaan hidup di dunia yang seringkali mereduksi kesempatan dan waktu bagi keluarga untuk berjumpa, berdialog, dan beredukasi (iman) dengan intens dan mendalam bersama anak-anak mereka (Raharso, 2018).

Dalam konteks beriman, kaum muda adalah pribadi-pribadi yang masuk dalam golongan iman konvensional-sintesis (12 tahun ke atas) dan iman reflektif-individualistis (21 tahun ke atas). Pada tahap iman konvensional-sintesis, mereka bertumbuh sebagai individu yang memiliki refleksi diri, mulai kritis, dan iman kepada Tuhan bersumber pada relasi manusiawi, terutama melalui komunitas keluarga. Sementara ketika memasuki tahap iman reflektif-individualistis, kaum muda biasanya memiliki refleksi kritis akan perkembangan nilai-nilai dan identitas dirinya, terutama untuk semakin bertanggung jawab mengenai imannya dan relasinya dengan Tuhan (Utomo 2018). Kedua tahap iman yang dilalui tersebut memberikan gambaran bahwa kaum

muda sebenarnya masih membutuhkan pendampingan (iman) dalam perjalanan hidup mereka, apalagi nyatanya kaum muda senantiasa dihadapkan pada berbagai budaya baru dan populer setiap harinya. Padahal peran dan keaktifan mereka mereka sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama kehidupan menggereja.

Kaum muda merupakan sekumpulan pribadi yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang sangat fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Gereja, mereka adalah ranah kreativitas, pengaderan, dan pengembangan dalam lingkungan, stasi, maupun paroki gereja Katolik, yang biasa disebut OMK (Prasetyo, 2018). Namun, disposisi batin, situasi hidup, dan relasi mereka dengan keluarga sendiri telah banyak mengalami perubahan, yang dalam banyak pengalaman sering membuat kaum muda cepat terbawa pada situasi-keadaan yang selalu baru-berubah, sekalipun kenyataannya kaum muda kurang mampu menanggung berbagai kesulitan-tantangan yang dihadapi dalam hidup mereka. Alangkah baiknya apabila kaum dewasa mengusahakan dialog dengan kaum muda, supaya kedua belah pihak saling mengenal, menghargai, dan bertumbuh dalam iman. Melalui teladan, relasi yang baik-harmonis, dan nasehat yang bijaksana, mereka semua memiliki antusias dan keaktifan untuk bekerja bagi sesama dan Tuhan sebagai rasul-rasul muda (Uskup, 1993a).

Kaum muda mempunyai roh berkreasi-berinovasi untuk mengekspresikan hidupnya, namun kegiatan-kegiatan yang mendukung maupun mewujudkan hal tersebut masih kurang, bahkan mungkin belum terlaksana dalam banyaknya kegiatan menggereja yang ada. Keadaan tersebut tentunya berpengaruh terhadap mereka dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan, mengelola suatu organisasi, dan memiliki karakter yang autentik dalam hidup sehari-hari (Mali & Rusae, 2020; Esomar & Sadubun, 2020). Saat ini sungguh sangat baik agar pendampingan dan pewartaan kepada kaum muda disesuaikan dengan kebiasaan dan zaman mereka, terutama dalam hubungannya dengan aplikasi gadget: *Facebook*, *Instagram*,

Video Clip, *Youtube*, film pendek dan *WA grup* sebagai sarana pewartaan yang sah dan benar karena sangat berdaya guna dalam mempercepat dan menyebarluaskan apa yang hendak dicapai maupun diwujudkan oleh Gereja kepada OMK saat ini (Missa, 2019).

Penelitian yang akan didalami dan dijabarkan di sini lalu dibandingkan dengan berbagai penelitian yang relevan dengan tema penulis. Studi-studi sebelumnya menemukan bahwa pihak Gereja harus menanamkan katekese kepada kaum muda: hidup tanpa Allah adalah sia-sia dalam diri mereka, sehingga kaum muda selalu berusaha mengandalkan Allah dalam hidupnya (Cahyono, 2019). Hal ini dapat diwujudkan dengan keterlibatan orang-orang muda pada kegiatan-kegiatan menggereja, sebab keterlibatan mereka nyatanya dapat menjadi inspirasi dan pembaru hidup beriman. Kaum muda adalah pengharapan, pilar, masa depan dan penerus Gereja (Sari & Supriyadi, 2019). Berdasarkan penemuan penelitian-penelitian tersebut, maka kebaruan penelitian penulis terletak pada proses dan pendekatan tema yang akan didalami melalui terang iman Katolik: mencari sumber dan tujuan katekese Gereja, serta usaha penulis untuk menemukan sekaligus menawarkan katekese yang mungkin bisa diwujudkan saat ini seturut cara, pendekatan, maupun kebutuhan kaum muda.

Adapun dokumen-dokumen Gereja yang menunjukkan perhatiannya pada katekese, istimewa katekese terhadap kaum muda adalah "*Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese)" (II, 1979), "*Kitab Hukum Kanonik*" (II, 1983), "*Apostolicam Actuositatem* (Dekrit Tentang Kerasulan Awam)" (Uskup, 1993a), "*Katekismus Gereja Katolik*" (Gereja, 1995), "*Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*" (Uskup, 2018), dan "*Christus Vivit* (Kristus Hidup)" (Fransiskus, 2019). Beberapa dokumen Gereja ini dengan jelas menunjukkan bahwa katekese adalah pembinaan maupun ajaran iman Kristen terhadap anak-anak, kaum muda, dan orang dewasa yang diberikan secara organis-sistematis, sehingga mereka semua mencapai kepenuhan iman Kristiani.

Tabel 1. Profil Objek Kajian Penelitian

No.	Wilayah	Lingkungan	0<U≤5 tahun	5<U≤16 tahun	17<U≤30 tahun	31<U≤55 tahun	U≥56 tahun	Jumlah
1	Wilayah 1	St. Agnes	4	48	56	54	45	207
2		St. Thomas	7	19	22	41	35	124
3		St. Markus	2	17	24	28	29	100
4		St. Mateus	1	10	18	28	16	73
5		St. Katarina	3	22	22	40	33	120
6	Wilayah 2	St. Yoseph	3	28	37	71	29	168
7		St. Brigitta	5	24	29	55	25	138
8		St. Maria Goretti	1	24	17	45	19	106
9	Wilayah 3	St. Antonius	3	17	18	34	36	108
10		St. Benedictus	2	12	19	28	32	93
11		St. Cornelius	11	18	21	36	41	127
12		St. Dominikus	3	23	16	39	29	110
13	Wilayah 4	St. Agustinus	4	10	22	41	43	120
14		St. Bernadette	2	8	18	17	34	79
15		St. Clara	1	10	17	21	32	81
16		St. Damianus	8	36	42	56	41	183
17		Wilayah 5	St. Andreas	2	13	28	31	25
18	St. Fransiskus Asisi			19	25	43	32	119
19	St. Regina		4	12	19	31	24	90
20		St. Yohanes	4	23	54	46	50	177
21	Stasi Kraksaan		22	79	113	191	178	583
22	Stasi Dringu		7	11	23	34	38	113
23	Stasi Leces			20	31	40	38	129
24	Stasi Gending		3	8	22	29	34	96
25	Stasi Sukapura		2	2	1	4	10	19
	Jumlah		104	513	714	1083	948	3362

Dari tabel di atas memang tidak dipastikan berapa jumlah seluruh kaum muda yang ada di paroki MBK. Namun, pada kolom 2, 3, dan 4 apabila dihitung dalam angka, maka jumlah kaum muda sekitar 500 orang. Namun, mengapa dalam kehidupan menggereja sehari-hari, kaum muda yang kelihatan maupun aktif hanya puluhan orang. Ada berbagai alasan yang ditemukan oleh penulis (melalui pengalaman ketika bertugas di paroki MBK) mengapa masih banyak kaum muda kurang tertarik untuk

mengikuti kegiatan menggereja maupun menjadi anggota organisasi OMK.

METODOLOGI

Metode yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data pada penelitian ini dengan cara meminta database jumlah umat untuk menyimpulkan berapa kira-kira jumlah kaum muda yang ada di paroki MBK, Probolinggo. Selanjutnya penulis meminta beberapa kaum muda dan anggota organisasi

OMK paroki (jumlah responden sebanyak 29 orang) untuk menjawab 7 pertanyaan dalam bentuk google forms (3 pertanyaan pilihan dan 4 pertanyaan esai). Sementara data terakhir adalah hasil pengamatan dari pengalaman penulis sendiri, yang sebelumnya (sekitar setahun bertugas di paroki MBK, Probolinggo) dan menjadi salah satu pembina OMK yang ada.

Semua data yang terkumpul (seperti di atas) kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis akan menunjukkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh melalui paroki MBK, berbagai jawaban kaum muda-anggota OMK, dan observasi penulis sendiri. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini akan menemukan jawaban dari permasalahan yang ada (dalam penelitian ini) dengan mendalami dan membandingkan berbagai persamaan, perbedaan, dan mendialogkan-perjumpaan dengan dokumen Gereja (Riyanto, 2020) dalam hubungannya dengan jawaban-jawaban dari para responden (melalui pertanyaan-pertanyaan pada *google forms*) dalam korelasinya dengan jumlah kaum muda paroki serta hasil pengamatan penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Katekese merupakan bagian penting dalam mendidik dan membina iman umat di suatu paroki, sehingga kehidupan umat semakin bertumbuh dalam iman yang baik, benar, dan dewasa dari hari ke hari, terutama dalam menjalani kegiatan menggereja. Maka, setiap paroki biasanya mengadakan kegiatan katekese kepada seluruh umatnya mulai dari anak-anak, remaja, kaum muda, dewasa dan keluarga-keluarga. Kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kebutuhan masing-masing. Paroki MBK sendiri memiliki wadah untuk melakukan katekese kepada umatnya, antara lain: (1) Pendalam Iman (PI) yang dilakukan setiap hari Selasa di stasi/lingkungan; (2) Cangkruan setiap malam Minggu, setelah perayaan Ekaristi mulai pukul 18.30-20.00 WIB. Acara yang diberikan oleh Rm. Hugo Yakobus Susdiyanto, O. Carm (mantan pastor paroki yang sekarang telah menjadi pastor paroki Situbondo); (3) Warta paroki yang terbit mingguan. Hal ini diberikan

dalam bentuk *hard copy* sekitar 250 eksemplar, sementara soft copy-nya dibagikan di *Whatsapp Group* paroki; dan (4) Katekese bagi semua umat sebelum perayaan Ekaristi, supaya umat paroki MBK semakin mengerti, mampu mengikuti, aktif bertugas, dan menghayati perayaan Ekaristi di kehidupan nyata dengan sesama.

Katekese yang dilakukan bagi orang dewasa di paroki MBK meliputi mereka yang masuk menjadi kaum muda Katolik (OMK), yang di dalamnya terdapat mereka yang sudah menjadi pelajar kelas XI-XII di SMP, SMA, kuliah, dan pekerja (belum menikah). Katekese yang diberikan pada anggota OMK tidaklah sama seperti yang diterapkan kepada anak-anak dan remaja, sebab seluruh anggota OMK dipandang sudah memiliki kedewasaan untuk belajar dan bertumbuh dalam iman. Namun, dalam diri mereka diharapkan selalu mampu menjadi pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, aktif melayani kegiatan menggereja, dan teladan bagi para remaja yang lebih muda daripada mereka. Dengan demikian OMK dilihat sebagai perkumpulan yang baik, bersemangat, dan suka melayani orang lain, gereja, dan Tuhan.

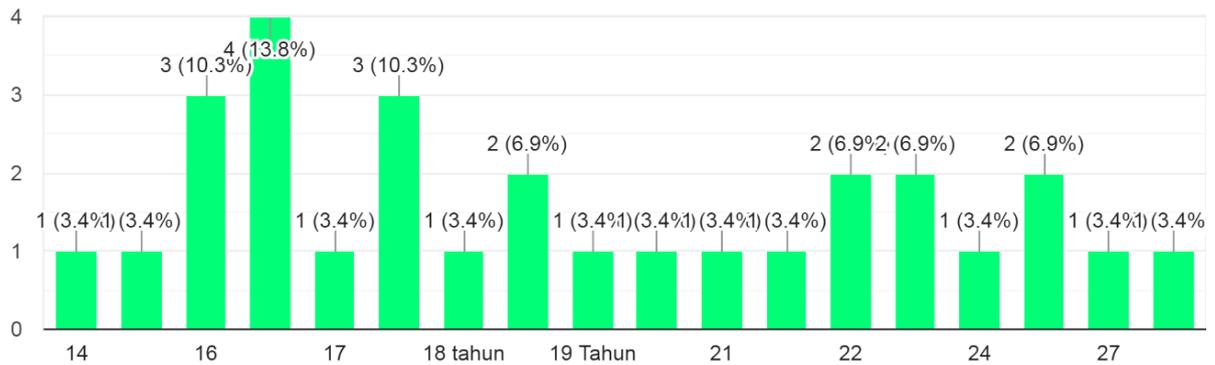
Berdasarkan gambaran yang ada, menunjukkan bahwa kegiatan katekese yang diberikan bagi seluruh anggota OMK tidak dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disusun dengan baik, melainkan dilakukan di tengah-tengah pertemuan yang dilakukan oleh OMK dalam berbagai pertemuan dan kegiatan. Pada bulan Maria dan Rosario, anggota OMK melakukan doa Rosario bersama secara rutin setiap Minggu sore, setelah perayaan Ekaristi. Sementara tempatnya digilir mulai dari Serambi Maria di samping paroki, susteran SPM, asrama putera/puteri yang dikelola para suster SPM, aula sekolah Mater Dei, dan tempat lain yang sudah ditentukan. Dalam doa Rosario ini, biasanya anggota OMK membicarakan hal-hal yang harus dibenahi, dikerjakan, dan dilanjutkan demi kegiatan OMK yang lebih baik.

Hal ini tidak lepas dari berbagai kesibukan dan kegiatan lain yang dimiliki oleh para anggotanya, terlebih lagi hampir semua anggota OMK adalah orang-orang yang sudah memperoleh katekese yang cukup baik sejak anak-anak sampai remaja karena mayoritas dari

mereka adalah orang-orang yang telah menempuh pendidikan sejak TK sampai SMA di sekolah Katolik Probolinggo, yang dikelola oleh para suster SPM. Anggota OMK dituntut menjadi pribadi-pribadi yang dewasa dalam iman, harapan, dan kasih. Dengan demikian perkataan, tingkah laku, dan perbuatan mereka keluar dari kepribadian yang dewasa dan bertanggung jawab dalam melayani Tuhan dan sesama dalam kegiatan parokial maupun kategorial yang ada di paroki.

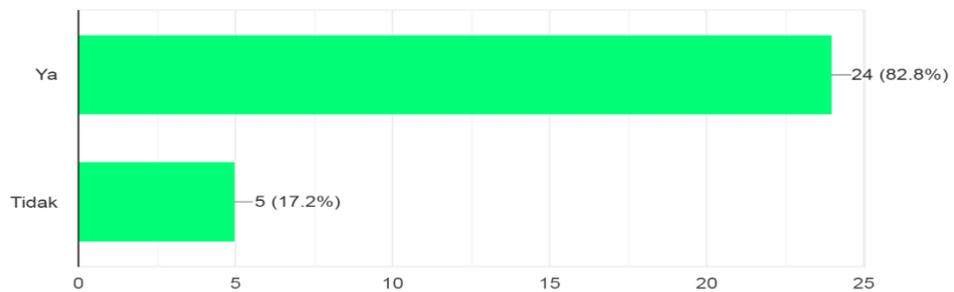
Melalui data-data yang dikumpulkan tentang berapa jumlah kaum muda paroki MBK, pengalaman penulis selama tinggal dan menjadi pembina organisasi OMK untuk mendalami pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka penulis mengajukan 7 pertanyaan (3 pertanyaan pilihan dan 4 pertanyaan essay) kepada 29 responden (kaum muda) paroki MBK dalam bentuk google forms, sehingga melalui berbagai jawaban yang terkumpul dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat ditemukan alasan maupun jawaban yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Usia
29 responses



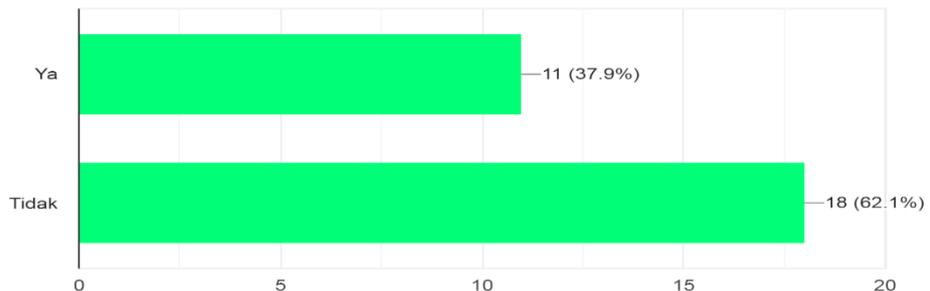
Gambar 1. Komposisi responden berdasarkan usia

Apakah anda tertarik menjadi anggota OMK paroki?
29 responses



Gambar 2. Persentase responden atas ketertarikan menjadi anggota OMK Paroki

Apakah anggota OMK paroki aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang ada di paroki?
29 responses

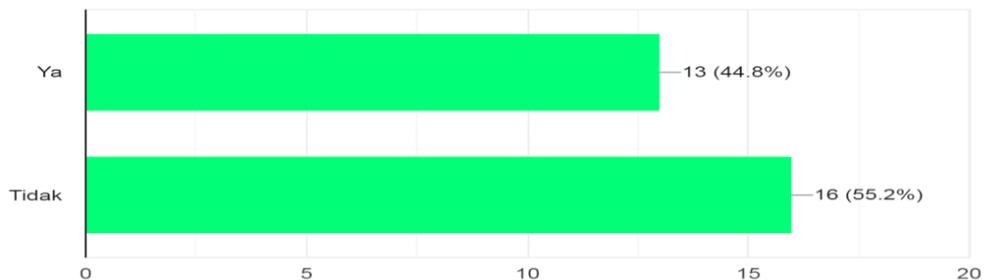


Gambar 3. Persentase responden atas keaktifan kegiatan OMK Paroki

Sementara dari 29 orang kaum muda paroki MBK yang menjadi responden penelitian ini mengenai ketertarikan untuk menjadi anggota OMK sebanyak 24 orang menyatakan tertarik untuk menjadi anggota organisasi OMK, dan 5 orang menyatakan tidak tertarik untuk menjadi anggota organisasi OMK (Gambar 2).

Pada Gambar 3 menunjukkan bahwa melalui jawaban 29 kaum muda paroki yang terkumpul mengenai pertanyaan keaktifan OMK, dapat dilihat bahwa mayoritas: 18 orang mengatakan bahwa anggota OMK tidak aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada di paroki MBK. Sementara 11 orang mengatakan bahwa anggota OMK itu aktif dalam mengikuti kegiatan di paroki.

Apakah menurut anda OMK paroki memiliki anggota yang akrab satu sama lain?
29 responses



Gambar 4. Persentase responden atas keakraban anggota

Sementara jawaban mereka mengenai keakraban anggota OMK, mayoritas: 16 orang mengatakan bahwa anggota OMK yang ada saat ini belum akrab satu sama lain, sementara 13 mengatakan bahwa anggota OMK sudah akrab satu sama lain (Gambar 4).

membuat relasi mereka agak renggang, dan juga karena adanya kesibukan belajar virtual sampai saat ini (karena pandemi).

Kekompakan yang Terjadi Dalam Organisasi OMK

Menurut 29 orang kaum muda paroki MBK yang menjawab mengapa anggota OMK belum kompak satu sama lain adalah karena masih adanya gap-gapan dalam organisasi OMK itu sendiri, minimnya pengetahuan, dan kesadaran persaudaraan dalam satu gereja yang ditambah sikap individualis yang kuat dari orang-orang tertentu, sehingga membuat OMK belum berkembang dan anggotanya pun kurang mengenal satu sama lain. Sementara para pembina yang ada dalam organisasi OMK kurang berpartisipasi terhadap organisasi dan kurang melakukan pendataan anggota OMK secara bertahap. Itulah mengapa eksistensi organisasi OMK itu sendiri masih terlihat kurang dan tidak jarang dipandang dengan persepsi yang salah, bergantung pada satu orang untuk memikirkan segala hal, sehingga menyebabkan satu orang tersebut merasa terlalu mengatur segalanya. Adapun alasan lain adalah karena pandemi, sehingga anggota OMK semakin jarang berkumpul yang

Antusias dan Keaktifan Anggota OMK Dalam Mengikuti Kegiatan OMK Maupun Kegiatan Menggereja

Menurut mayoritas jawaban yang ada dari 29 responden mengatakan bahwa kurangnya antusias-keaktifan anggota OMK dalam mengikuti kegiatan OMK maupun yang ada di paroki karena kendala waktu, sebab anggota OMK yang ada sibuk sekolah, kuliah, dan bekerja sejak pagi hari. Sementara kegiatan yang ada biasanya dilakukan pada pagi hari, namun jika dilakukan pada malam hari, kemungkinan besar banyak juga dari mereka yang sudah kelelahan karena masih ada tugas dari sekolah, kampus, maupun kurang semangat. Apalagi masih ada sebagian besar keluarga yang belum mengizinkan anak mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di paroki. Acara-kegiatan yang diadakan kurang kreatif-menarik bagi kaum muda, kurangnya ajakan dari anggota OMK yang ada kepada anggota yang lain, serta komunikasi satu sama lain yang nyatanya belum tercipta dengan lancar dan baik.

Kurangnya kepemimpinan maupun seorang pemimpin yang ramah, mau

merangkul semua, dan bijaksana, sehingga kurang memperhatikan juga anggota yang baru dalam organisasi OMK setidaknya untuk mendampingi, memberikan semangat, dan award akan segala sesuatu yang telah dilakukan dengan baik dan sepenuh hati bagi Tuhan, sesama, dan gereja.

Ketidaktertarikan Kaum Muda Menjadi Anggota OMK

Menurut mayoritas jawaban yang ada dari 29 responden mengatakan bahwa mengapa masih banyak kaum muda paroki yang tidak tertarik menjadi anggota organisasi OMK adalah karena kegiatan organisasi OMK itu sendiri yang kurang menarik perhatian kaum muda lainnya yang ada di paroki MBK, terutama karena belum terlihatnya kegiatan OMK yang rutin, seru, dan berkesan bagi mereka. Apalagi dalam organisasi OMK yang ada masih ada kelompok dalam kelompok (senior dengan senior maupun yang cocok), sehingga tidak memperdulikan anggota lain dan anggota yang baru.

Kaum muda lainnya juga mengatakan bahwa organisasi OMK itu kadang dijadikan sarana untuk mencari pacar-jodoh bagi orang-orang tertentu. Sementara dari para pengurus maupun pendamping yang ada kurang kreatif dan greget dalam mempromosikan organisasi OMK kepada kaum muda yang ada di paroki, sehingga organisasi OMK itu sendiri kurang dikenal, kurang diminati, dan kurang terlihat dalam pelayan maupun kegiatan yang ada di paroki.

Pengembangan Organisasi OMK dan Dampaknya bagi Kaum Muda Paroki

Menurut mayoritas jawaban yang ada dari 29 responden mengatakan bahwa hal yang paling mendasar yang harus dilakukan oleh organisasi OMK agar berkembang dan dapat menarik minat kaum muda lainnya yang ada di paroki MBK adalah dengan melakukan penataan dan pendataan ulang dalam organisasi OMK, seperti apa visi-misinya, programnya, tujuannya, sehingga semuanya (para pengurusnya, kegiatannya, dan targetnya) tersusun rapi, detail, dan mapan.

Setelah semuanya telah dilakukan dan dipersiapkan dengan baik, maka sangat baik

apabila organisasi OMK mengadakan sosialisasi, pengenalan, maupun promosi setiap beberapa bulan atau tahun kepada seluruh kaum muda yang ada di paroki MBK, yang tentunya harus dilakukan dalam rangkaian acara yang menarik, kreatif, kekinian, sesuai dengan kebutuhan-zaman kaum muda. Namun, tidak hanya sebatas acara-kegiatan hura-hura, melainkan bermanfaat maupun menjadi bekal kaum muda dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Mengusahakan komunikasi-relasi yang ramah, merangkul, terbuka, dan intens di antara anggotanya serta kaum muda yang tertarik untuk bergabung dalam organisasi OMK. Di masa pandemi seperti sekarang ini alangkah baiknya apabila organisasi OMK mengadakan pertemuan virtual dengan narasumber: romo, frater, kaum muda yang berpengaruh untuk mendiskusikan beberapa tema yang berkaitan dengan kaum muda, baik itu sekali sebulan, sekali setahun, maupun karena alasan yang mendesak.

Pembahasan

Setiap paroki tentunya selalu berusaha untuk menyediakan wadah demi kedewasaan iman seluruh umatnya, yang terutama diwujudkan dalam bentuk maupun kegiatan katekese umat (katekese bersama). Itulah mengapa paroki mengharapkan agar berbagai organisasi yang ada membuat umat semakin dekat dengan Tuhan, Gereja, dan sesama. Penulis melihat bahwa masih banyak kaum muda yang tidak mau terlibat dan aktif untuk bergabung dengan berbagai organisasi yang ada di suatu paroki. Keadaan tersebut adalah suatu keprihatinan yang serius karena dengan demikian perhatian dan cinta mereka terhadap paroki dapat dikatakan masih kurang. Keprihatinan ini harus sungguh-sungguh diperhatikan, sebab kaum muda adalah harapan dan masa depan Gereja. Mereka diharapkan mampu menjadi pilar Gereja dan teladan bagi sesama dalam membangun kehidupan parokial sekarang, besok, dan di masa depan. Oleh sebab itu, kaum muda harus mendapatkan perhatian yang memadai dari para gembala, orang tua, dan umat paroki (Damianus, Rustiyarso, & Sulistyarini, 2020).

Apabila katekese yang baik, mendalam, dan berkesinambungan diberikan sejak awal kepada kaum muda, maka mereka juga akan menyadari dan memiliki keyakinan mendalam akan pentingnya sikap saling menghargai satu sama lain. Suatu kebiasaan yang menunjukkan bahwa semua orang adalah saudara dan pantas dihargai, apapun agama, latar belakang, dan budayanya (Fransiskus, 2020). Hal ini dapat diwujudkan dengan sikap yang ramah, menyapa, dan saling bersalaman di antara satu sama lain maupun umat yang ada di suatu paroki: mulai dari anak-anak kecil, remaja, orang muda hingga orang tua. Dengan demikian setiap orang menyadari bahwa betapa penting, berpengaruh, dan baiknya keberadaan orang lain dalam hidup mereka masing-masing dalam konteks hidup beriman maupun bermasyarakat.

Persoalan mendasar yang ada tentunya tidak semata-mata terletak pada kaum muda maupun struktur organisasi OMK yang ada, melainkan dari kemauan dan ketertarikan kaum muda yang harus senantiasa dibangun, dijaga, dan ditumbuhkan dalam pengalaman hidup sehari-hari. Kenyataan ini menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi sangat sentral dan penting dalam mendorong dan mendukung anak-anak (muda) mereka masing-masing untuk aktif dalam hidup menggereja, terutama untuk semakin dekat dengan Tuhan (Raharso, 2018). *De facto* orang tua yang sangat dekat dan mengerti putera-puteri mereka dengan baik agar mau terlibat, antusias, dan aktif dalam hidup menggereja bagi Tuhan dan sesama, yang juga didukung oleh pastor paroki untuk mendorong orang tua maupun kaum muda agar mau memberikan waktu, tenaga, hati dan pikiran mereka bagi Tuhan, Gereja, dan sesama.

Berbagai kisah dan peran kaum muda dalam Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru tentunya dapat dijadikan inspirasi bagi kaum muda, terutama yang tertuang dalam kisah Daud, Daniel, Samuel, Salomo, Rut, kisah kaum muda dalam Injil, bahkan Tuhan Yesus sendiri yang juga adalah seorang kaum muda (Fransiskus, 2019). Berbagai kisah kaum muda inspiratif tersebut selanjutnya diharapkan mampu menyadarkan anggota OMK tentang jati diri mereka sebagai kaum muda dan merasa bangga karena memiliki teladan kaum muda sejak zaman dahulu kala, terutama dalam

lingkup dan tradisi Gereja. Dengan demikian mereka pun senantiasa berjuang untuk bertindak sebagai kaum muda yang antusias dan aktif dalam melayani Tuhan dan sesama melalui berbagai kegiatan menggereja yang ada di paroki tempat mereka berada.

Dalam masanya, kaum muda dihadapkan akan berbagai keputusan mendasar sekaligus penting yang akan menjadi pilar kehidupan mereka selanjutnya. Kaum muda dituntut untuk mendengarkan suara hati mereka yang terdalam dengan mengandalkan dirinya sendiri, sebab ia sendiri yang nantinya akan bertanggung jawab atas apa yang menjadi pilihannya, sekalipun kaum muda mendapatkan dukungan, advice, dan inspirasi dari keluarga serta teman-teman mereka. Inilah mengapa rahmat dan dosa maupun kebaikan dan kejahatan menjadi pergulatan maupun pilihan kaum muda dalam pengalaman hidup mereka sehari-hari. Gambaran tersebut menjadi bukti bahwa betapa penting dan mendesaknya katekese membekali, mendampingi, menyiapkan, dan mendewasakan hidup beriman kaum muda. Kaum muda dengan demikian memiliki antusias, sikap rela berkorban, aktif, dan empati dalam hidup dan pelayanan mereka di tengah masyarakat dan gereja (II, 1979).

Kaum muda, terutama OMK adalah pribadi-pribadi yang sungguh-sungguh dibutuhkan oleh paroki dan Gereja terutama karena segala inovasi-kreativitas, semangat, dan kemampuannya dalam mengikuti perubahan-perubahan yang ada dalam kehidupan, sekalipun kaum muda juga bisa terombang-ambing karena perubahan yang ada. Apalagi dalam hubungannya dengan dasar dan perkembangan iman mereka menghadapi berbagai godaan dunia yang bisa menyesatkan maupun membawa hidup mereka masuk ke dalam dunia gelap dan jahat (Kusuma & Susilo, 2020). Itulah mengapa bahwa sejak awal, kaum muda seharusnya disadarkan dan dibekali melalui katekese, yaitu pewarisan iman dalam keluarga, persiapan Komuni Pertama sampai Sakramen Krisma, khotbah-khotbah di gereja, konferensi maupun pertemuan-pertemuan yang ada, terutama dalam lingkup paroki.

Namun, harus disadari juga bahwa kaum muda dalam konteks kehidupan Gereja adalah sekumpulan pribadi yang sungguh mem-

butuhkan pendampingan secara moril, rohani, dan sikap hidup sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa kaum muda selalu dihadapkan pada berbagai tantangan dan persoalan dalam pengalaman mereka mencari jati diri, mengusahakan, dan mewujudkan apa yang menjadi harapan maupun cita-cita mereka sekarang, besok, dan di masa depan. Apabila kaum muda tidak diperhatikan, dibina, dan dipersiapkan oleh Gereja dengan baik, maka dapat dipastikan kehidupan menggereja pun tidak akan bertahan lama (II, 1979; Uskup, 2018; Fransiskus, 2019). Dengan kata lain, Gereja seharusnya berperan aktif dan semangat sebagai pewarta Sabda Allah yang baik dan jelas kepada mereka, sehingga kaum muda memiliki kematangan iman, semangat, dan perasaan hidup menggereja yang sungguh mendalam dalam peziarahan hidup mereka (Yunarti, 2016).

Dalam kehidupan menggereja, masih sedikit kaum muda maupun OMK yang memiliki antusias, aktif, dan mau melibatkan diri dalam berbagai karya maupun tugas parokial dan kategorial. Bahkan, kebanyakan kaum muda yang ada di suatu paroki hanya kelihatan ketika mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu maupun hari-hari besar saja: Natal dan Paskah (Ardijanto & Chrimiyati, 2015). Padahal apabila kaum muda mau hadir dan melibatkan diri di gereja dengan rutin dan semangat, tentunya suasana gereja akan lebih hidup, muda, dan berkembang. Apalagi dengan berbagai ide yang cemerlang dan berdaya guna yang mereka miliki untuk disampaikan dan direalisasikan bagi Tuhan, Gereja, dan sesama. Umat dan para orang tua juga pasti akan sangat berharap agar kaum muda memiliki kesadaran, kemauan, antusias, semangat dan bersukacita dalam melibatkan diri mereka melalui berbagai kegiatan yang ada di paroki, terutama melalui organisasi OMK yang ada di paroki tempat mereka berada.

Kaum muda sangat penting dan berkenan bagi Tuhan, Gereja, dan sesama untuk melakukan suatu karya dan perbuatan, terutama bagi pertobatan dan keselamatan orang lain. Pemahaman tersebut yang ditunjukkan oleh Gereja hingga saat ini, sehingga Gereja selalu dan sangat mengharapkan berbagai ide, inovasi, kreativitas, dan perbuatan nyata dari setiap

kaum muda untuk membarui hidup Gereja, paroki, bahkan dunia untuk selalu baru dan muda (Fransiskus, 2019). Paus Fransiskus bahkan pernah menyampaikan dan meminta kepada kaum muda Katolik sedunia untuk keluar dan menggoncang dunia dengan segala ide dan perbuatan kasih yang ada dalam diri mereka bagi Tuhan dan sesama. Kaum muda adalah pilar dan masa depan Gereja dengan segala ide, semangat, dan kreativitas mereka dalam banyak hal, terlebih di zaman sekarang ini. Kenyataan ini terlihat jelas dari semakin banyaknya kaum muda yang menjadi pemimpin, tokoh pembaru, dan tokoh inspiratif dalam berbagai bidang-aspek kehidupan di seluruh dunia.

Apabila hal ini disadari dengan sungguh-sungguh oleh kaum muda Katolik, terutama mereka yang ada dalam organisasi OMK di suatu paroki, maka dapat dipastikan bahwa mereka akan memiliki komunikasi dan relasi yang ramah serta mendalam di antara satu sama lain, semuanya. Dengan demikian belum terciptanya kekompakan bagi para anggota suatu organisasi OMK yang ada di suatu paroki maupun adanya gap-gapan yang menyebabkan para anggotanya tidak sehati dan sejiwa dalam pemikiran, harapan, dan tujuan yang nyatanya harus dilakukan, diwujudkan, dan dicapai secara bersama-sama bersama oleh organisasi OMK, maka dapat ditangani secara bertahap dengan mewujudkan relasi yang akrab dan penuh persaudaraan di antara seluruh anggota OMK yang ada di suatu paroki, terutama dengan menekankan unsur katekese Gereja.

Keakraban dan rasa persaudaraan yang lahir serta bertumbuh dalam diri anggota OMK tentunya akan mendorong mereka menjadi pribadi yang antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan OMK yang ada maupun berbagai kegiatan yang ada di paroki, sekalipun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga memiliki tugas dan kesibukan masing-masing berkenaan dengan status mereka sebagai pelajar, mahasiswa, maupun pekerja. Nyatanya dalam situasi seperti saat ini (kurangnya antusias dan keaktifan anggota OMK dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada) masih ada beberapa orang dari anggota OMK yang memiliki antusias dan keaktifan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan OMK maupun

yang ada di paroki, sekalipun mereka juga tentunya memiliki kesibukan masing-masing selain mengikuti kegiatan menggereja.

Gambaran maupun kenyataan yang terjadi dalam diri kaum muda dengan segala tantangan dan harapan yang ada dalam kehidupan mereka, maka sebenarnya apabila anggota OMK memiliki pemahaman yang baik dan mendalam tentang penghayatan iman yang diberikan melalui katekese, bukankah seharusnya kaum muda bertumbuh dalam sikap: memberikan dirinya kepada Tuhan dan sesama melalui kegiatan menggereja yang ada di paroki, sekalipun sibuk dan lelah karena rutinitas mereka di sekolah, kampus, tempat kerja, maupun karena berbagai kesibukan lainnya. Selanjutnya mereka pun akan bertumbuh dalam sikap antusias, aktif, dan semangat dalam menjalankan kegiatan menggereja yang ada. Apalagi kalau anggota OMK menyadari bahwa keikutsertaan diri dalam berbagai kegiatan maupun pelayanan yang ada berguna dan sebagai bekal dalam pengalaman hidup (beriman) mereka saat ini dan kelak, sebab peran dan keikutsertaan kaum muda dalam kegiatan menggereja akan membuat mereka berkembang dalam iman (Supulangi and Jelahu 2016) dalam menghadapi berbagai godaan duniawi yang hadir dalam kehidupan mereka sehari-hari di tengah masyarakat yang multikultural, agama, dan habitus.

Pada akhirnya, mengapa masih banyak kaum muda yang tidak tertarik maupun berminat bergabung dengan organisasi OMK, sekalipun ada banyak kaum muda yang dimiliki suatu paroki tentunya menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi suatu paroki, terutama organisasi OMK, yaitu para anggota, pengurus, pendamping dan pembina untuk melihat, menata, dan memperbaiki segala sesuatu yang kiranya sudah tidak relevan maupun harus disesuaikan dengan zaman ini, terutama dengan apa yang menjadi kebutuhan dan dunia kaum muda. Organisasi OMK dengan segala pribadi yang terlibat dan bertanggung jawab di dalamnya dituntut untuk senantiasa mempromosikan organisasi OMK dengan inovatif, kreatif, menarik dan *out of the box* tanpa harus mengurangi makna rohani maupun iman di dalamnya, sehingga acara dan kegiatan yang

dilakukan tidak hanya sebatas hura-hura dan kumpul bersama tanpa arti, melainkan wadah bagi kaum muda untuk memiliki sekaligus berkembang dalam kepribadian yang dewasa dalam iman, bijaksana, peka akan kebutuhan maupun perkembangan gereja, berjiwa pemimpin, terutama menjadi inspirasi/teladan bagi kaum muda lainnya untuk tertarik menjadi anggota organisasi OMK yang ada di suatu paroki.

PENUTUP

Katekese merupakan pengajaran iman yang senantiasa diberikan Gereja untuk mewujudkan kedewasaan iman setiap umatnya. Dampaknya terlihat dari sikap antusias maupun keaktifan yang dimiliki oleh seorang maupun kelompok Kristiani dalam mengikuti kegiatan menggereja. Dalam konteks hidup menggereja, kaum muda merupakan pribadi-pribadi yang sungguh dibutuhkan dan diharapkan untuk membangun dan mengembangkan kehidupan Gereja. Itulah mengapa kaum muda seharusnya memiliki antusias dan keaktifan dalam mengikuti berbagai kegiatan yang ada di paroki, terutama dalam organisasi mereka sendiri, yakni OMK. Terutama supaya kaum muda yang tergabung dalam OMK hidup dalam penghayatan iman: saling menghargai, relasi yang akrab, penuh persaudaraan, dan inspiratif satu sama lain. Dengan demikian di dalam organisasi OMK yang ada tidak ditemukan kelompok dalam kelompok, melainkan kesatuan untuk berjalan dan bekerja dalam kebersamaan sebagai pilar dan masa depan Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardijanto, D. B. K., Chrimiyati, M. 2015. "Persepsi Orang Muda Katolik Paroki Mater Dei Tentang Hari Minggu Sebagai Hari Tuhan." *JPAK JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK* Vol. 14, T.
- Budianto, A. S. 2018. "Arah Katekese Di Indonesia." In *Pembaharuan Gereja Melalui KATEKese*, edited by Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Cahyono, D. 2019. "Hidup Tanpa Allah Adalah

- Sia-Sia Dan Tanpa Arti Dalam Ketekese Kaum Muda.” Madiun.
- Damianus, Gosta, Rustiyarso, Sulistyarini. 2020. “Pembinaan Religiusitas Kaum Muda Melalui Ekaristi Di Gereja Katedral.” *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN KHATULISTIWA* Volume 9,.
- Dewi, F. I. R. 2018. “Peningkatan Kapasitas OMK Yang Tangguh Dalam Berkarya.” *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* Volume 1,.
- Esomar, M. J. F., Sadubun, V. L. A. 2020. “Membangun Jiwa Kepemimpinan Yang Berintegritas Dan Inovatif Melalui Pelatihan Kepemimpinan Di Kalangan Orang Muda Katolik Ambon.” *JURNAL ABDIDAS* Volume 1 N.
- Fransiskus, P. 2016. *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*. Edited by F.X. Adisusanto and Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, P. 2019. *Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Edited by Andreas Suparman and Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, P. 2020. “Ensiklik Fratelli Tutti.” <https://www.vaticannews.va/>. 2020.
- Gereja, Konferensi Wali. 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Translated by P. Herman Enbuiru. III. Ende: Nusa Indah.
- II, Paus Yohanes Paulus. 1979. *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- II, Paus Yohanes Paulus. 1983. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) Edisi Resmi Bahasa Indonesia (Revisi II)*. Edited by Robertus Rubiyatmoko. Jakarta: Konferensi Wali Gereja.
- Kusuma, Maria Annuntiata Tiara Ayu, and Johannes Dicky Susilo. 2020. “Pengaruh Religiositas Terhadap Kecemasan Para Anggota OMK.” *Jurnal Experientia* Volume 8,.
- Mali, Emanuel I.D.Je’e, and Yohanes Rusae. 2020. “Meningkatkan Peran Pengurus KMK St.Thomas Aquinas Sebagai Bentuk Pastoral Orang Muda Bagi Para Anggotanya Di FKM Undana.” *Jurnal Pastoralia* Volume II,.
- Missa, Remigius. 2019. “Pendampingan Pastoral Anak-Remaja Dan Kaum Muda Di Era Digital.” *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* Volume 4,.
- Pasi, Gregorius. 2018. “Peran Keibuan Gereja Dalam Katekese.” In *Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE*, edited by Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Prasetijo, Alphonsus Boedi. 2018. “Orang Muda Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Menurut Paus Fransiskus.” *Jurnal Pendidikan Agama (JPAK)* Volume 19.
- Raharso, A. Tjatur. 2018. “Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi Dan Tantangannya.” In *Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE*, edited by Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Riyanto, FX. E. Armada. 2020. *Metodologi Pemantik Dan Anatomi Riset Filosofis Teologi*. Edited by Imilda. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Sari, Chatarina Prisca Laras, and Agustinus Supriyadi. 2019. “Pengaruh Kegiatan Orang Muda Katolik Bagi Perkembangan Iman (Kaum Muda) Di Paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo.” *CREDENDUM Jurnal Pendidikan Agama* Volume 1,.
- Simanullang, Gonti. 2014. “Dampak Positif Hari Kaum Muda Sedunia Dan Faktor Yang Menyebabkan Dampak Positif.” *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* Vol. 11, N.
- Subani, Yohanes. 2017. “Pengajaran Kateketik Perspektif Kitab Hukum Kanonik 1983.”

- Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 9, no. 2. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v9i2.87>.
- Supulangi, Amelisa, and Timotius Tote Jelahu. 2016. "Spiritualitas Pelayanan Santo Don Bosco Dalam Pendampingan Kaum Muda." *JURNAL SEPAKAT* Vol. 3, No.
- Telaumbanua, Marinus. 1999. *Ilmu Kateketik*. Jakarta: OBOR.
- Tinambunan, Edison R.L. 2018. "Kelahiran Katekese." In *Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE*, edited by Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto, 57–71. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Uskup. 1993a. "Apostolicam Actuositatem (Dekrit Tentang Kerasulan Awam)." In *Dokumen Konsili Vatikan II*, translated by R. Hardawiryana. Jakarta: OBOR.
- Uskup. 1993b. "Sacrosanctum Concilium (Konstitusi Tentang Liturgi Suci)." In *Dokumen Konsili Vatikan II*, translated by R. Hardawiryana. Jakarta: OBOR.
- Uskup. 2014. *Mendidik Di Masa Kini Dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui*. Edited by F.X. Adisusanto and Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Uskup. 2018. *Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan*. Edited by Andreas Suparman and Bernadeta Harini Tri Prasasti. Translated by Caroline Nugroho. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Utomo, Kurniawan Dwi Madyo. 2018. "Identitas Diri Dan Spiritualitas Pada Masa Remaja." In *Pembaharuan Gereja Melalui KATEKESE*, edited by Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Vatican. 2021. "World Youth Day." [Http://www.vatican.va/gmg/documents/index.html](http://www.vatican.va/gmg/documents/index.html). 2021.
- Yunarti, Berlinda Setyo. 2016. "Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik." *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA)* Vol. 4.